

# Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating

Miranti Kencana Putri<sup>1</sup>  
Efi Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau, Indonesia

\*Correspondences: [kencanaputriwinarto02@gmail.com](mailto:kencanaputriwinarto02@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Penelitian merupakan kuantitatif, populasi pada penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel teknik Purposive Sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan dengan jumlah amatan 40 data observasian. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Analisis moderasi variabel profitabilitas mampu memoderasikan hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan variabel profitabilitas tidak bisa memoderasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan; Biaya Lingkungan; Profitabilitas; Nilai Perusahaan

## *Environmental Performance, Environmental Costs and Firm Value with Profitability as a Moderating Variable*

## ABSTRACT

*The research aims to determine and analyze the effect of environmental performance and environmental costs on company value with profitability as a moderating variable in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period. This research is a quantitative study, the population in the study is mining sector companies listed on the IDX by using purposive sampling techniques. The samples used were 10 companies with a total of 40 observations. The data analysis technique used is moderation regression analysis. The results of environmental performance research have no effect on firm value and environmental costs have no effect on firm value. Moderation analysis of the profitability variable is able to moderate the relationship between environmental performance and firm value, and the profitability variable cannot moderate the relationship between environmental costs and firm value.*

Keywords: *Environmental Performance; Environmental Costs; Profitability; Firm Value*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 2  
Denpasar, 26 Februari 2023  
Hal. 541-555

DOI:  
*10.24843/EJA.2023.v33.i02.p18*

## PENGUTIPAN:

Putri, M. K., & Susanti, E. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 541-555

## RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
2 September 2022  
Artikel Diterima:  
12 Februari 2023

## PENDAHULUAN

Nilai perusahaan adalah suatu keadaan tertentu yang dicapai oleh suatu perusahaan untuk mewakili kepercayaan publik terhadapnya selama bertahun-tahun dari awal berdirinya hingga sekarang. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan suatu prestasi untuk memenuhi kemauan pemiliknya. Karena meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang perusahaan, manajer harus mempertimbangkan aspek keuangan dan non-keuangan saat mengambil keputusan. Potensi perluasan bisnis menentukan nilainya, dan potensi tersebut bergantung dengan kapasitasnya untuk menarik modalnya. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan minat investor terhadap perusahaan tersebut. Naik turunnya harga saham di pasar modal merupakan fenomena menarik yang dapat dibahas dalam kaitannya dengan isu fluktuasi nilai perusahaan. Hal inilah yang terlihat dari Indeks Saham Gabungan (IHSG) yang turun 7,77% "year-to-date", sedangkan indeks sektor pertambangan naik 25,03% dibandingkan periode yang sama. Kinerja emiten tambang batubara terus membaik seiring dengan kuatnya permintaan komoditas energi ini (Suprayitno, 2018).

Saat ini kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan telah merubah fokus perusahaan. Dimana sebelumnya hanya pada fungsi ekonomi, namun perusahaan juga diminta untuk memperhatikan tanggung jawab social dan lingkungan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020). Hal ini didukung oleh pernyataan presiden dalam pertemuan G20 bahwa strategi untuk menumbuhkan tingkat perekonomian dengan meningkatkan jumlah investor di pasar keuangan Indonesia yaitu menciptakan usaha bisnis yang ramah lingkungan (Presidensi G20 Indonesia Membawa Manfaat Ekonomi Dan Strategis, 2021).

Disisi lain kinerja lingkungan ialah kinerja suatu perusahaan untuk menghidupkan lingkungan menjadi lebih baik guna mengurangi kerusakan lingkungan dari dampak ditimbulkannya. Kinerja lingkungan berpedoman kepada besarnya kerusakan yang terjadi pada lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan. Seandainya kinerja lingkungan mengalami peningkatan, maka dari itu kerusakan yang diakibatkan akan lebih sedikit. Sedangkan, jika kinerja lingkungan suatu perusahaan semakin menurun, hal itu akan mengakibatkan semakin bertambahnya kerusakan yang akan ditimbulkannya (Putri, 2019). PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Selanjutnya PROPER juga menerapkan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip good governance (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) ([proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id), 2021). Sistem peringkat PROPER mencakup lima peringkat: emas, hijau, biru, merah serta hitam dipakai guna menentukan tingkatan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Peringkat PROPER bisa dijelaskan sebagai kesadaran perusahaan terhadap masalah lingkungan, dan semakin tinggi peringkat PROPER, maka semakin baik citra perusahaan tersebut.

Dengan adanya beberapa masalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, ini membuktikan bahwa perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari kegiatan produksinya sangat rendah. Maka sebagai bentuk perhatian terhadap dampak kerusakan alam yang terjadi akibat kegiatan industrinya perusahaan harus mempunyai tanggung jawab. Bentuk dari tanggung jawab tersebut pastinya akan membutuhkan biaya dan hal itu dapat dilakukan penganggaran untuk biaya lingkungan dan pelestarian alam. Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul akibat menurunnya kualitas lingkungan akibat proses produksi suatu perusahaan. Dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan, perusahaan mengalokasikan biaya lingkungan untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkannya. Namun perusahaan terkadang menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan tersebut akan menambah dana dari pengeluaran yang dilakukan perusahaan, serta menjadi pengurang laba. Sementara itu jika dianalisis lebih dalam lagi hal itu akan memperlihatkan tanggung jawab sosial dan konsistensi kepedulian lingkungan perusahaan yang akan menambahkan kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya.

Biaya lingkungan harus disajikan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi biaya (Hansen & Mowen, 2018). Hal ini agar laporan biaya lingkungan bisa digunakan sebagai informasi yang berarti guna mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, paling utama pada dampak lingkungannya. Biaya lingkungan mempunyai pengaruh terhadap keberlanjutan prosedur bisnis suatu perusahaan. Biaya lingkungan termasuk biaya yang terkait pada pengurangan prosedur produksi yang berimbas terhadap lingkungan serta biaya terkait perbaikan kerusakan dari limbah yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Biaya lingkungan yang disediakan oleh perusahaan sekarang ini adalah investasi yang memberikan utilitas masa depan.

Sementara itu, PSAK No. 33 mewajibkan perusahaan pertambangan untuk mengungkapkan biaya penggalan tanah juga biaya pengelolaan lingkungan. Biaya lingkungan dapat terbagi menjadi biaya pengelolaan lingkungan yang terkait dengan produksi serta biaya pengelolaan lingkungan yang terkait dengan eksplorasi juga evaluasi. "Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010, perusahaan wajib mengungkapkan biaya pemulihan pascatambang". Tentunya hal inilah yang memicu perkembangan positif dalam pertumbuhan pertambangan contohnya Peningkatan keuntungan mengikuti peningkatan penjualan, peningkatan kelangsungan usaha, dan peningkatan nilai jual industri di mata investor. Pengungkapan masalah biaya lingkungan yang ditanggung oleh perusahaan mampu menjadi perhatian untuk investor bahwasanya perusahaan sudah mengalokasikan biaya untuk melindungi kelestarian lingkungan juga mematuhi peraturan yang ada (Hasanah & Destalia, 2017). Biaya lingkungan akan timbul yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena tingginya biaya yang dikeluarkan.

Salah satu elemen kunci dalam kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai bisnis adalah kebijakan investasinya. Manajemen bisnis secara efektif mengelola keuangannya dalam kegiatan bernilai tambah ini, menghasilkan kinerja keuangan yang kuat dan kesempatan investasi yang menguntungkan untuk masyarakat (Cornell & Shapiro, 1987). Investor ataupun calon investor biasanya menerapkan analisis guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan

dalam kaitannya dengan peluang investasi ini. Investor biasanya berkonsentrasi pada analisis profitabilitas. Menurut (Asjuwita & Agustin, 2020). Profitabilitas adalah suatu indikator yang termasuk didalam informasi tentang kinerja perusahaan yang jangka panjang. Kinerja keuangan itu bisa diketahui dengan analisis laporan keuangan, tingkatan profitabilitas biasanya dipakai untuk dasar menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga hal tersebut menyadarkan bahwa daya tarik dalam bisnis adalah bentuk dari indikator yang penting didalam suatu persaingan usaha, sementara itu daya tarik dalam bisnis bisa diukur dengan profitabilitas usaha yaitu menggunakan ROA.

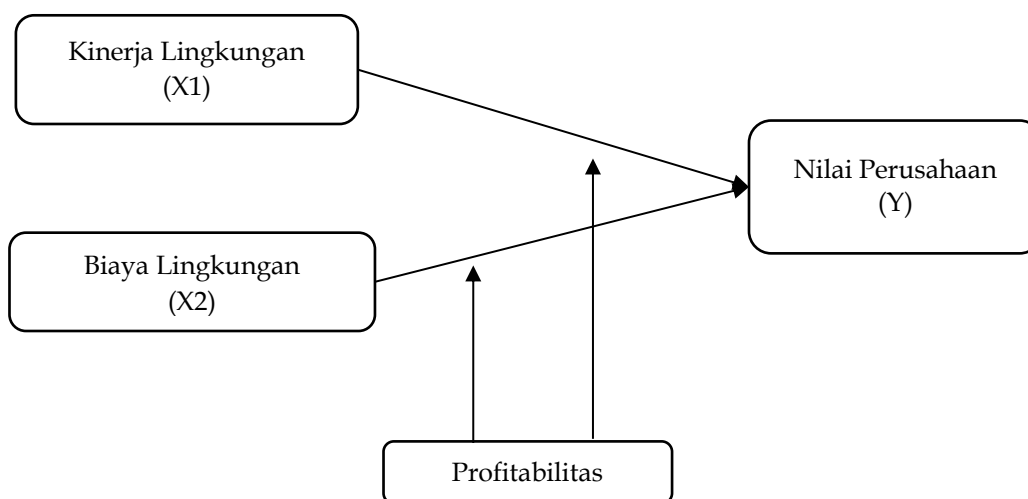
Profitabilitas dipergunakan oleh investor untuk tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi. Investor akan semakin tertarik menanamkan modalnya apabila hasil analisis yang didapat pada kinerja keuangan suatu perusahaan dalam keadaan baik. Namun masih banyak perusahaan yang mengesampingkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan bisnisnya, serta melanggar ketentuan untuk mencari keuntungan semaksimalnya. Sehingga kinerja keuangan bukanlah satu-satunya wujud tanggung jawab industri.

Salah satu sektor industri yang berkontribusi besar dalam kasus-kasus pencemaran lingkungan adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur (Wardani & Sa'adah, 2020). Hal ini karena proses industri perusahaan menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan di sekitarnya. Tingkat kerusakan lingkungan memperjelas hal ini. Bisnis ini dapat merusak lingkungan tentu saja, tetapi agar pembangunan dapat berjalan, sejumlah besar energi harus disediakan oleh perusahaan ini, yang juga merupakan sumber pendapatan nasional yang signifikan (Mardiana & Wuryani, 2019). Beberapa kasus pencemaran lingkungan diantaranya seperti di Bangka Belitung. Perusahaan tersebut terbukti melakukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh PT Timah Tbk, diantaranya menyebabkan kerusakan ekologi seperti kerusakan terumbu karang dan hutan lindung nyaris habis lantaran aksi pembalakan liar untuk penambangan serta puluhan ribu lubang sisa tambang masih terbuka lebar sampai saat ini (Ismi, 2020).

Pada kasus lainnya PT Bukit Asam Tbk yang diberi sanksi atas pelanggaran non-pengelolaan kualitas air serta pengendalian pencemaran air, adanya stok sementara mawar yang run off nya tidak dikelola secara baik, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sehingga terjadi penurunan kualitas air sungai akibat dari pembuangan air limbah (Fornews.co, 2019)

Sejumlah penelitian menggunakan berbagai metode penelitian telah dilakukan dalam kaitannya pada kinerja lingkungan, biaya lingkungan, profitabilitas, serta nilai perusahaan. Namun hasil penelitian masih belum konsisten. Hasil temuan penelitian Calderon et al (2012) dan Tjahjono (2013) didapat hasil Nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan. Namun pada penelitian lain, ada pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan (Wardani & Sa'adah, 2020). Tingkat profitabilitas diyakini berdampak pada bagaimana kinerja lingkungan dan nilai perusahaan terkait (Osazua & Che-Ahmad, 2016). Untuk itu profitabilitas menjadi variabel moderating untuk melihat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga diketahui bahwa biaya lingkungan berdampak profitabilitas (Putri, 2019).

Selain itu penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan pertambangan. Sejalan pada penelitian Rosiana (2013) dan Wulandari (2016) didapat hasil bahwasanya kehadiran inisiatif pengelolaan lingkungan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, serta variabel profitabilitas bisa memperkuat asosiasi. Dalam artian, semakin banyak pemegang saham yang tertarik untuk berinvestasi sehingga nilai saham akan mencapai nilai maksimalnya, maka akan semakin tinggi pula tindakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan yang didukung dengan profitabilitas yang tinggi pula. Tingginya nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh kenaikan harga saham. Oleh karena itu, profitabilitas digunakan sebagai moderator dengan keyakinan bahwa semakin besar kaitan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, semakin menguntungkan perusahaan tersebut.



Model Penelitian

**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Kinerja lingkungan yaitu kepedulian suatu perusahaan melalui kinerja terhadap lingkungan sekitarnya. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat. Perusahaan yang mempunyai tingkat kinerja lingkungan yang tinggi hendak direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham (Sudaryanto, 2011).

Hal ini menimbulkan perkembangan yang positif bagi nilai perusahaan, dikarenakan semakin baik kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik citra perusahaan tersebut. Hal ini akan menjadi berita baik untuk investor, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik lebih menarik bagi investor dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (Ghaseni, 2017). Hipotesis awal penelitian ini adalah.

H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi dan mencegah kerusakan lingkungan di perusahaan akibat aktivitas operasional yang disebabkan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan biaya lingkungan akan berupaya untuk menanggulangi terjadinya kerusakan lingkungan supaya bisa mengurangi biaya lingkungan. Pengurangan ini dilakukan perusahaan agar mendapatkan biaya lingkungan yang efisien. Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang efisien disebabkan oleh adanya biaya lingkungan (Lasmin dan Nuzula, 2012).

Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan kepedulian terhadap lingkungan. Keseimbangan ini dapat meningkatkan keinginan investor yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan harga saham (Wailanduw, 2021) dan (Suka, 2016) Hipotesis kedua penelitian ini adalah.

H<sub>2</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan adalah tingkatan yang memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam memelihara kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan akan mengoptimalkan keinginan investor yang berdampak pada peningkatan harga saham. Sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Penelitian (Mardiana et al 2019). mengatakan bahwa profitabilitas secara positif signifikan bisa memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating.

Pengungkapan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan sebagai investasi perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Biaya lingkungan merupakan salah satu bukti ketaatan perusahaan dalam mematuhi peraturan tentang kelestarian lingkungan. Hal tersebut akan meningkatkan minat investor dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian (Albertini, 2013) menemukan adanya hubungan positif antara pengelolaan biaya lingkungan yang baik terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian (Hermawan & Maf'ulah 2014). menguatkan posisi variabel biaya lingkungan dalam memberikan hubungan positif antara pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan. Profitabilitas yang baik diikuti oleh dedikasi sebesar biaya untuk kegiatan tanggung jawab lingkungan secara baik yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk itu hipotesis ini adalah :

H<sub>4</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah dengan metode penelitian kuantitatif, yang mengolah data sekunder dari annual report. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, berjumlah 10 perusahaan.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Total Sampel
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	49
2	Perusahaan pertambangan yang tidak melaporkan biaya provisi/reklamasi atau biaya restorasi/penutupan lahan tambang	(22)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak mengikuti PROPER periode 2017-2020	(17)
4	Total perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria	10
5	Total sampel : 10 × 4 tahun	40

Sumber: Data Penelitian, 2021

Nilai perusahaan yaitu kemampuan perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q yaitu sebesar apa penilaian pemegang saham terhadap perusahaan secara keseluruhan (Mardiana & Wuryani, 2019a).

$$Q = \frac{MVE+PS+DEBT}{TA} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

MVE = Nilai pasar saham biasa (market value of equity).

PS = Nilai likuidasi saham preferen perusahaan yang beredar (outstanding)

DEBT = Total utang yang dimiliki perusahaan.

TA = Total aktiva perusahaan.

Menggambarkan perusahaan yang diproksi melalui hasil pemeringkatan PROPER yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Andala, 2016). Sistem peringkat PROPER mencakup lima peringkat: emas, hijau, biru, merah serta hitam, digunakan untuk menentukan tingkat kinerja lingkungan perusahaan Indonesia. Biaya lingkungan menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan total biaya lingkungan dengan laba bersih (Adyaksana, 2019).

$$\frac{\Sigma \text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas adalah gambaran tingkat return yang didapat pemilik saham dari kegiatan investasinya dan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba (Diaz & Jufrizen, 2013).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3)$$

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression Analysis (MRA)* yang dibantu dengan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Uji regresi moderasi berfungsi untuk melihat arah dan besarnya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel penguat (moderating). Dalam penelitian ini persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1KL + \beta_2BL + \beta_3PROFIT + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

$$Y = \alpha + \beta_1KL + \beta_2PROFIT*KL + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

$$Y = \alpha + \beta_1BL + \beta_2PROFIT*BL + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

KL = Kinerja Lingkungan

BL = Biaya Lingkungan

PROFIT = Profitabilitas (ROE)  
 $\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memperlihatkan ilustrasi sebuah data yang dapat diperhatikan dari jumlah sampel (N), nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil dari analisis data statistik deskriptif mengenai nilai perusahaan, profitabilitas, biaya lingkungan, dan kinerja lingkungan.

**Tabel 1**  
**Tabel Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	40	3	5	3,50	0,599
Biaya Lingkungan	40	-6,06	22,42	0,553	3,872
Nilai Perusahaan	40	0,66	3,73	1,294	0,672
Profitabilitas	40	-0,10	0,46	0,079	0,108
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah SPSS vers 26, 2022

Dari output SPSS Tabel 2, diketahui nilai *adjusted R Square* yaitu nol koma empat tujuh sembilan atau empat puluh tujuh koma sembilan persen. Hal tersebut memperlihatkan kalau kemampuan memberikan penjelasan variabel bebas yaitu kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2) dan profitabilitas (Z) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan (Z) sebesar empat puluh tujuh koma sembilan persen, sementara nilai lima puluh dua koma satu persen diuraikan hal lain yang tidak tercantum pada riset ini.

Dari output spss yang disajikan, output uji simultan F memperoleh nilai tingkat signifikansi 0, dan diperoleh skor F dari perhitungan dua belas koma sembilan empat tujuh > Ftabel dua koma delapan tujuh. Hal tersebut dapat diartikan kalau semua variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas yang dipakai pada riset ini secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

**Tabel 4. Uji Regresi Parsial T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1,021	0,497		2,053	0,047
	Kinerja Lingkungan	-0,022	0,137	-0,020	-0,163	0,871
	Biaya Lingkungan	-0,003	0,021	-0,016	-0,130	0,897
	Profitabilitas	4,435	0,734	0,715	6,042	0,000
	Adjusted R Square	0,479				
	F	12,947				
	Sig.	0,000				

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Table 2 di ketahui bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,871 yang lebih besar dari pada 0,05. Sedangkan nilai t hitung sebesar -



0,163 yang lebih kecil dari t table yang menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima yang artinya bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga terjadi pada variable biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dimana nilai variable biaya lingkungan sebesar 0,897 yang lebih besar dari 0,05, hanya profitabilitas yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan Hipotesis nol di tolak.

Kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar nol koma delapan tujuh satu > nol koma nol lima dengan nilai t hitung sama dengan minus nol koma satu enam tiga < t tabel dua koma nol dua enam satu sembilan, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Biaya lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar nol koma delapan sembilan tujuh > nol koma nol lima dengan nilai t hitung sama dengan minus nol koma satu tiga nol = - < t tabel dua koma nol dua enam satu sembilan, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar nol koma nol nol < nol koma nol lima dengan nilai t hitung sama dengan enam koma nol empat dua > t tabel dua koma nol dua enam satu sembilan, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut.

$$Y = 1,021 - 0,022KL - 0,003BL + 4,435PROFIT + e$$

Keterangan :

Y	= Nilai Perusahaan
$\alpha$	= Konstanta
KL	= Kinerja Lingkungan
BL	= Biaya Lingkungan
PROFIT	= Profitabilitas (ROE)
$\epsilon$	= Error

Berdasarkan persamaan diatas terlihat hubungan yang terjadi antara setiap variabel bebas terhadap nilai perusahaan sebagai variabel terikat sebagai berikut nilai  $\alpha$  (konstanta) adalah satu koma nol dua satu. Artinya menunjukkan apabila variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas nol.

Koefisien kinerja lingkungan sebesar -0,022. Artinya setiap kinerja lingkungan naik satu, maka akan membuat variabel terikat turun sekitar -0,022 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah). Sedangkan koefisien biaya lingkungan bernilai -0,003. Artinya setiap kenaikan biaya lingkungan sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan membuat variabel terikat turun sebesar 0,003 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap. Terakhir koefisien profitabilitas dengan nilai 4,435 yang artinya setiap profit naik satu, maka akan membuat variabel terikat naik sekitar 4,435 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).

**Tabel 3. Hasil Uji Moderasi Tahap 1**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,373	0,490		2,801	0,008
Kinerja Lingkungan	-0,120	0,135	-0,107	-0,888	0,380
X1Z	1,289	0,234	0,665	5,517	0,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data Penelitian, 2021

**Tabel 4. Hasil Uji Moderasi Tahap 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,536	0,225		6,816	0,000
Biaya Lingkungan	0,004	0,030	0,021	0,118	0,906
X2Z	-10,541	8,837	-0,207	-1,193	0,241

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan output yang telah disajikan bisa dijelaskan sebagai berikut ini yaitu output tersebut menunjukkan variabel  $X1*Z$  (interaksi antara variabel kinerja lingkungan dan profitabilitas) memiliki nilai t berdasarkan perhitungan yaitu lima koma lima satu tujuh, hal ini berarti nilai tersebut lebih tinggi dari t tabel yaitu dua koma nol dua empat tiga sembilan dengan signifikan nol (moderasi). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas adalah pemoderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan ( $X1$ ) dengan nilai perusahaan ( $Y$ ).

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan variabel  $X2*Z$  (interaksi antara variabel biaya lingkungan dan profitabilitas) memiliki nilai t berdasarkan perhitungan yaitu minus satu koma satu sembilan tiga, hal ini berarti nilai tersebut lebih rendah dari t tabel sama dengan dua koma nol dua empat tiga sembilan dengan signifikansi nol koma dua empat satu (tidak moderasi). Hal ini menandakan variabel moderasi profitabilitas tidak memoderasi keterkaitan antara variabel bebas biaya lingkungan ( $X2$ ) dengan variabel terikat atau Nilai Perusahaan ( $Y$ ).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 atau dengan kata lain hipotesis ke-1 ( $H1$ ) ditolak. Hasil pengujian ini menandakan bahwa keberadaan kinerja lingkungan yang digambarkan dengan pemberian peringkat warna yang dilaksanakan oleh KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) tidak mampu memberikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan

Hal ini dikarenakan, meskipun sebagian besar dari perusahaan yang menjadi sampel telah mendapatkan peringkat biru PROPER yang artinya upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hanya sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Namun, hasil dari kinerja lingkungan tersebut dalam menjamin nilai perusahaan meningkat, belum bisa dikatakan cukup. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat ataupun para stakeholder merasa apa yang dilakukan perusahaan ini memanglah sepatutnya perusahaan lakukan sehingga hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka berharap perusahaan untuk bisa melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari apa yang dipersyaratkan. Apalagi untuk investor, pengelolaan lingkungan dapat

meningkatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan, yang nantinya bisa mempengaruhi pendapatan investor.

PROPER dilaksanakan untuk mendorong tata kelola perusahaan agar mengelola lingkungannya dengan media disentif dan insentif. Sarana insentif bisa ditunjukkan berupa menyebarkan reputasi dan citra positif di kalangan masyarakat umum dan *stakeholders* kepada entitas dengan performa dalam mengelola lingkungan yang bagus. Di sisi lain, terdapat ketidakpekaan berupa menyebarkan reputasi dan citra buruk kepada perusahaan yang tidak mematuhi kinerja pengelolaan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan tidak bisa memakai kinerja lingkungan, Sebab nilai perusahaan yang diukur memakai Tobin's Q cuma bisa dipandang dari segi harga saham penutupannya saja. Sementara kinerja lingkungan dipandang dari segi lain entitas terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut dikarenakan entitas yang terlibat pada program itu cenderung agar reputasinya meningkat, sementara investor tidak mendapatkan *benefit* terhadap hal itu, sehingga dapat diartikan yakni kinerja lingkungan tidak bisa memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan.

Pembahasan riset ini tidak selaras dengan pembahasan yang disampaikan oleh Hariati & Rihatiningtyas (2014) dan penelitian Ghaesani (2017). Pada riset yang mereka laksanakan, mereka mendapatkan hasil yakni kinerja lingkungan memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. Namun, pembahasan pada riset ini mendukung riset yang dilaksanakan Tjahjono (2013) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh kepada nilai perusahaan. Entitas yang mempunyai kinerja lingkungan buruk, biasanya akan memanipulasi informasi pengungkapan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan tidak dapat berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 atau dengan kata lain hipotesis ke-2 (H2) ditolak. Berdasarkan nilai *Unstandardized Coefficients* didapatkan bahwa biaya lingkungan memiliki nilai negatif, hal tersebut menandakan bahwa apabila biaya operasi meningkat sebesar 1%, maka variabel terikatnya dalam hal ini nilai perusahaan akan turun sebesar 1%. Investor cenderung fokus kepada biaya yang dikorbankan dan diungkapkan entitas yang berhubungan dengan lingkungan.

Besarnya biaya yang dikorbankan demi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan menggambarkan performa perusahaan terhadap lingkungan tidak begitu baik. Investor berasumsi bahwa apabila biaya yang berhubungan dengan kegiatan lingkungan tinggi, maka dampaknya akan berpengaruh kepada arus kas masa depan dan akan berdampak pada profit yang didapatkan serta dividen yang nantinya diterima oleh investor, karena itu akan mengurangi nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.

Hasil riset ini tidak selaras dengan riset yang pernah dilaksanakan oleh Suka, (2016) dan Wailanduw (2021). Hasil riset mereka mengemukakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif kepada nilai perusahaan. Namun, riset ini mendapatkan hasil yang selaras dengan riset yang dilaksanakan Sawitri (2017). Hasil riset yang dilaksanakan Sawitri mengemukakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan keterbukaan perusahaan atas aktivitas tanggung jawab sosial bisa menentukan

reaksi warga kepada perusahaan, jika informasi yang didapatkan oleh masyarakat tidak baik, maka masyarakat akan memberikan nilai negatif.

Dari analisis yang telah dilaksanakan pada riset ini menunjukkan bahwasanya profitabilitas bisa memoderasi keterkaitan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan serta hipotesis dapat diterima. Dengan kata lain, pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan diperkuat, sebab perusahaan ada pada tingkat laba yang tinggi. Laba yang tinggi memperlihatkan manajemen mampu mengelola modal yang diinvestasikan oleh investor. Kemakmuran pemangku kepentingan terjamin, sehingga bisa memacu investor untuk menginvestasikan hartanya ke perusahaan yang bisa mendapatkan laba tinggi. Keadaan ini akan berefek kepada peningkatan nilai perusahaan, hal tersebut akan terlihat dari harga saham perusahaan yang naik. Variabel kinerja lingkungan bisa mempengaruhi nilai perusahaan apabila laba yang dihasilkan oleh entitas tinggi. Hal ini menandakan bahwa saat entitas memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan didukung dengan keadaan entitas yang memiliki laba tinggi, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Pembahasan uji hipotesis ini selaras dengan *signaling theory* yakni apabila laba perusahaan besar maka hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik kepada investor untuk menginvestasikan hartanya dengan harapan dapat memperoleh keuntungan. Laba yang besar akan menggambarkan prospek entitas di kemudian hari, sehingga investor akan memberikan reaksi berupa harga saham yang naik, hal itu menandakan nilai perusahaan juga naik. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan pertambangan dapat memperhatikan pengelolaan lingkungan, maka keberadaan perusahaan dengan citra yang baik akan diterima oleh masyarakat. Investor lebih cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat. Hal ini karena menyebabkan loyalitas konsumen yang tinggi terhadap produk perusahaan. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan omset dan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi return yang dapat diperoleh, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sadar lingkungan, hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, sehingga berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan.

Pembahasan pada riset kali ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiana *et al.*, (2019) mengatakan bahwa laba akan secara positif dapat menguatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung dengan pembahasan dari riset yang dilaksanakan Blazovich *et al.*, (2013). Riset tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas.

Dari analisis yang telah dilaksanakan pada riset ini menunjukkan bahwasanya variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal itu terjadi karena entitas tidak mampu mengalokasikan dana terkait biaya lingkungan dengan baik, maka akan berimbas pada terganggunya biaya khusus yang hanya dialokasikan untuk operasional perusahaan, sehingga mengakibatkan menurunnya profit dan kinerja keuangan

menjadi tidak stabil. Diketahui biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun *overhead* atau bahkan akan diabaikan. Dari sudut pandang analisis biaya, biaya perusahaan meningkat ketika biaya lingkungan digunakan sebagai bentuk kewajiban tetap. Akibatnya, laba bersih akan menurun, yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang dimata investor.

Terkait dengan teori sinyal, hal ini dapat menjadikan pengumuman informasi yang dinyatakan sebagai sinyal yang buruk bagi investor, serta akan memberikan pengaruh kepada harga saham yang turun. Hasil riset yang didapatkan tidak sesuai dengan hasil penelitian Albertini (2013). Riset tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat keterkaitan positif antara manajemen biaya lingkungan yang bagus terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. Namun, riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Fitriani (2013), hasil riset tersebut yaitu biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan. Keadaan ini bisa timbul dikarenakan biaya sosial mempunyai dampak ekonomi lebih kecil (*economic consequences*), yang mana tipe, bentuk dan strategi biaya sosial yang ditanggung oleh perusahaan adalah efek tidak langsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, maka bisa disimpulkan sebagai berikut: Secara parsial kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, biaya lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis moderasi profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Adapun saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut : Untuk penelitian selanjutnya, indikator penelitian dapat diganti dengan proksi lain ataupun ditambah dengan variabel yang lebih beragam dengan tingkat variasi data yang lebih banyak, dapat memperhatikan indikator lain sebagai variabel yang dapat digunakan sebagai efek moderasi.

## REFERENSI

- Adyaksana, R. I. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 4-8.
- Albertini, E. (2013). Does Environmental Management Improve Financial Performance. A Meta-Analytical Review. *Journal Of Organization & Environment*, 26(4), 431-457.
- Andala, S. E. (2016). *Efektivitas Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan*. 1-24.



- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327-3345.  
<https://doi.org/10.24036/Jea.V2i3.285>
- Blazovich, J., Smith, K., & Smith, M. (2013). An Examination Of Financial Performance And Risk Of Environmentally Friendly "Green" Companies. *Journal Of Legal*, 16(1), 121-135.
- Cornell, B., & Shapiro, A. C. (1987). Corporate Stakeholders And Corporate Finance. *Financial Management*, 16(1), 5. <https://doi.org/10.2307/3665543>
- Diaz, & Jufrizen. (2013). Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Earning Per Share (Eps) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 43-56.
- Fornews.Co. (2019). *Pt Bukit Asam Diberi Sanksi Administratif Paksaan Pemerintah, Ini Isinya*. <https://fornews.co/news/pt-bukit-asam-diberi-sanksi-administratif-paksaan-pemerintah-ini-isinya/>
- Ghaesani, N. . (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Ghaseni. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Urnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Akuntansi Manajerial* (8th Ed.). Salemba Empat.
- Hariati, I., & Rihatiningtyas, Y. . (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 1-16.
- Hasanah, J., & Destalia, M. (2017). Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Journal Of Business Administration*, 1(2), 296-304.
- Ismi, N. (2020). *Selain Rusak Lingkungan, Tambang Timah Di Bangka Juga Makan Korban Jiwa*. Rahmadi R. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/17/selain-rusak-lingkungan-tambang-timah-di-bangka-juga-makan-korban-jiwa/>
- Lasmin; Nuzula, N. F. (2012). Corporate Environmental Expense In The Perspective Of Japanese Investors: Merely Another Type Of Expense? *Journal Of International Business Research*.
- Mardiana, I. A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Wuryani, E., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2019). *Akunesa : Jurnal Akuntansi Unesa Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Akunesa : Jurnal Akuntansi Unesa*. 8(1).
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019a). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Akunesa : Jurnal Akuntansi Unesa. *Akunesa : Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 20-32.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019b). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1-8.
- No Titl. (2021). *Presidensi G20 Indonesia Membawa Manfaat Ekonomi Dan Strategis*.

- (2021).
- Putri, A. M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra*, 8(4), 16.
- Sawitri. (2017). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- Sigit, H. Dan Mafulah. (2014). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Sudaryanto. (2011). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi* 21.
- Suprayitno, D. (2018). *Saham Tambang Masih Potensi Naik 2018*. Kontan.Co.Id. <https://Investasi.Kontan.Co.Id/News/Saham-Tambang-Masih-Potensial-Naik-Di-2018>
- Tjahjono, M. S. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 4, 38-46.
- Wailanduw. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan*. 3(1), 52-62.
- Wardani, D. D., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 15-28.
- Wulaningrum, R., & Kusrihandayani, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Biaya Lingkungan Danprofitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Poliupg*, 16(2), 97-103.